

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perbuatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan bangsa, suatu negara dikatakan berkembang apabila aspek pendidikannya berkembang dan berkualitas. Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu untuk pembangunan bangsa. Pendidikan melibatkan siswa, guru, metode, tujuan, kurikulum, media, sarana, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat, pengguna lulusan, lingkungan fisik dan manusia.

Berbicara tentang pendidikan tentunya tak terlepas dari salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan alat bantu untuk mata pelajaran yang lain, matematika juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena salah satu aspek penting dalam matematika adalah belajar pemecahan masalah. Namun kenyataan yang terjadi justru matematika menjadi mata pelajaran yang kurang disukai siswa dengan berbagai alasan seperti rumit, menegangkan dan membosankan, dengan adanya berbagai alasan tersebut

ternyata membawa dampak terhadap penalaran siswa pada mata pelajaran matematika.

Sesuai hasil wawancara guru matematika diperoleh informasi bahwa kemampuan penalaran matematika khususnya pada materi kubus dan balok masih tergolong rendah, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diberikan, karena masih berpusat pada guru, dimana komunikasi dalam pembelajaran hanya berlangsung satu arah guru ke siswa tidak ada interaksi antara siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa takut mengungkapkan ide atau gagasan yang sudah diketahui.

Belum optimalnya kemampuan penalaran matematika siswa disebabkan juga karena kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran, Guru harus profesional untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator sedangkan peserta didik harus menemukan konsep-konsepnya secara mandiri pengetahuan ini mengandung makna bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam pemecahan masalah.

Mengingat pentingnya kemampuan penalaran bagi siswa dalam mempelajari matematika, maka guru harus menentukan pembelajaran yang tepat sehingga dapat mempermudah memahami konsep matematika dan mengembangkan kemampuan penalaran matematikanya. Maka diperlukan sistem pembelajaran matematika yang mampu melibatkan para siswa secara aktif dalam proses mengkonstruksi pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran. Pembelajaran tersebut harus membudayakan siswa harus menemukan

sendiri, siswa dapat belajar dengan pengertian agar konsep dan rumus yang dipelajari dapat dimengerti oleh siswa dan dapat bertahan lama dalam ingatannya. Salah satunya adalah pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran dengan konstruktivisme merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan anak. Kerena guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Dengan pembelajaran ini, anak belajar analisis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri, kebiasaan akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat. Itu semua sejalan dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa. Sehingga dengan membiasakan siswa dalam kegiatan pembelajaran ini dapat diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika.

Dari uraian diatas maka penulis bertujuan melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa*”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Rendahnya kemampuan penalaran Matematika Khususnya pada Materi kubus dan balok.
3. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru
4. Banyak siswa yang kurang tertarik dan merasa bosan terhadap materi yang diajarkan guru dan merasa matematika terlalu sulit untuk di pelajari.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan pada Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme untuk mengembangkan kemampuan penalaran matematika siswa pada materi kubus dan balok di SMP Negeri 1 Telaga semester genapa tahun pelajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah Terdapat Pengaruh penggunaan pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan penalaran matematika siswa”?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh penggunaan pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan penalaran matematika siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematika
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.
4. Bagi penulis, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.